

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan fundamental bagi anak karena anak menerima pembelajaran dalam tahap tumbuh kembang potensi yang sangat besar. Potensi yang ada dalam diri setiap anak harus mendapat stimulasi yang tepat agar anak mampu melakukan tugas perkembangan dengan baik. Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.¹ Hal ini hendak menunjukkan bahwa masa ini adalah masa yang paling hebat sekaligus sibuk, stimulasi apapun yang diberikan kepada anak sangat berkontribusi bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Karakteristik seorang anak ketika ia dewasa sangat bergantung pada sejauh mana perhatian, kasih sayang, dan kebutuhan terbaiknya yang ia terima bahkan sejak ia berada dalam kandungan ibunya.²

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian tertuju kepada Pendidikan Anak Usia Dini. Tentu ini memiliki alasan yang mendasar mengapa pendidikan anak usia dini kini mendapat perhatian serius dari pemerintah. Salah satu alasan mendasar adalah pemerintah telah mengakui bahwa untuk menjadi negara yang

¹ Suyadi. *Konsep Dasar PAUD*. (Bandung : Rosdakarya, 2013), 1

² Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta : ANDI, 20110), 52

unggul dimasa mendatang maka langkah strategis yang harus dilakukan adalah mempersiapkan generasi unggul yang dimulai dengan mempersiapkan anak sejak dini.³ Logisnya bahwa jika masa kini mampu menguasai anak-anak maka pada saat yang sama sedang mempersiapkan diri menguasai masa depan.

Anak usia dini adalah adalah anak yang sedang bertumbuh dalam cara-cara uniknya pada aspek sosial, fisik, bahasa, dan moral serta spiritualitas. Secara fisik ditandai dengan sangat aktifnya anak dalam melakukan kegiatan. Dengan melakukan banyak kegiatan maka hal tersebut bermanfaat dalam pengembangan jaringan saraf kecil maupun jaringan saraf besar. Perkembangan bahasa ditandai dengan kemampuan anak memahami apa yang dikatakan oleh orang lain serta kemampuannya mengungkapkan pikirannya walaupun masih terbatas. Perkembangan kognitif ditandai dengan seringnya anak menanyakan sesuatu yang dirasakan dengan indranya. Perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya serta anak sangat senang bermain dengan teman-teman sebayanya. Perkembangan spiritualitas ditandai dengan anak belajar mengenal Tuhan melalui orang tua atau orang yang paling dekat dengannya. Dengan melihat karakteristik anak usia dini maka sangat penting untuk memberi stimulus yang tepat kepada anak agar anak bertumbuh dengan baik.

Dalam tahap perkembangan anak usia dini ada tahap emas yang dilalui oleh anak dimana pada tahap inilah kesempatan emas harus digunakan untuk mengoptimalkan semua kompetensi yang ada dalam diri anak termasuk dalam

³ Di sampaikan oleh Presiden Ir. Joko Widodo dalam Pidato Kenegaraan menyambut HUT RI ke 74.

perkembangan spiritualitasnya. Anak dalam tahap tersebut lazim disebut anak usia emas (*golden age*). Penyebutan tersebut menjadi dasar atau fondasi untuk membentuk karakter anak karena seribu hari pertama menjadi hal yang sangat penting dalam perkembangan otak manusia. Usia emas adalah usia yang hanya dilalui satu kali dalam fase perjalanan kehidupan manusia sehingga membutuhkan perhatian istimewa dari orang tua.

Anak usia dini membutuhkan pengetahuan dan pengalaman secara kontinu dan berkesinambungan karena pengalaman yang diberikan kepada anak akan membawa pengaruh yang kuat untuk perkembangan kehidupan selanjutnya, akan bertahan bahkan tidak dapat dihapuskan. Bisa saja pengalaman tersebut suatu saat akan muncul kembali jika diberi stimulus walaupun dalam waktu yang berbeda.⁴

Orang tua adalah tonggak pertama atau garda terdepan dalam memberikan pendidikan terhadap anak usia dini. Orang tua menjadi kunci sentral kemana arah dan tujuan masa depan anak. Secara ideal tidak ada alasan bagi orang tua untuk melimpahkan tanggung jawab mendidik anak kepada siapapun. Keluarga adalah tempat menabur benih kehidupan terbaik karena pengaruh yang didapatkan dari orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi terbentuknya karakter anak. Cara orang tua mempengaruhi pikiran anak akan nampak dalam perkataan yang diucapkan anak, kata-kata tersebut akan menjadi contoh, karakter terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan anak.

⁴ Mulyasa. *Manajemen PAUD* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41

Pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab besar karena orang tua tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk diri anak untuk memiliki nilai hidup berupa kepribadian, spiritualitas, keterampilan dan kemampuan pikiran melalui tindak habilitas. Orang tua harus mampu menjadi role model bagi anak karena anak adalah peniru yang handal. Sejatinya, memberikan teladan jauh lebih baik ketimbang memberikan segala macam bentuk teori kepada anak. Misalnya, ketika orang tua mengajar anak tentang berbagi, maka hal tersebut harus disertai dengan tindakan nyata.

Di dalam keluarga karakter anak ditumbuhkan, diperkuat dan diperkokoh sehingga dapat menghasilkan generasi yang tangguh. Ibarat sedang membangun rumah, maka anak adalah fondasi atau dasar, jika fondasi kuat maka angin tidak mudah untuk merobohkannya. Dengan demikian, tantangan terbesar bagi setiap orang tua adalah meletakkan dasar yang kokoh agar anak dapat bertumbuh dengan benar. Hal ini semakin memperkuat ungkapan bahwa lelah mendidik anak masa kini lebih baik ketimbang penyesalan tiada akhir dimasa mendatang jika tidak mendidik mereka dengan baik. Kebahagiaan terbesar dari setiap orang tua adalah ketika melihat anak memiliki kompetensi yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan juga banyak orang dimasa yang akan datang.

Salah satu aspek yang mencuat dan mencuri perhatian publik seiring perkembangan era globalisasi adalah perkembangan spritualitas anak. Dalam era globalisasi pada generasi Z, tidak dapat dipungkiri bahwa anak telah mengalami pergeseran nilai kehidupan dibanding dengan generasi sebelumnya yang memiliki nilai kehidupan seperti santun, demokratis, jujur dan lain sebagainya sementara

generasi Z tergambar pergeseran yang mencolok yang ditandai dengan anak suka berbohong, tidak menghargai orang yang lebih tua, sangat sulit mengucapkan terima kasih, minta tolong, dan lain sebagainya. Dengan melihat berbagai pergeseran nilai maka orang tua merupakan pribadi paling bertanggungjawab mengembalikan nilai kehidupan tersebut.

Situasi global saat ini dimana Pandemic Covid 19 yang melanda dunia semakin menguatkan fungsi dan tugas dari orang tua. Di Indonesia, sejak resminya Presiden Republik Indonesia, Ir. Joko Widodo mengumumkannya pada tanggal 15 Maret 2020, dimana semua hal harus dilakukan dari rumah. Aktifitas belajar, bekerja dan beribadah dari rumah sungguh menguatkan bahwa rumah adalah tempat paling efektif melakukan banyak hal dan tidak ada pilihan lain bahwa pendampingan kepada anak harus dilakukan oleh orang tua. Situasi pandemic global saat ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi orang tua untuk berperan sebagai pendidik bagi anak. Peluang bahwa ini menjadi kesempatan emas orang tua untuk mendampingi anak saat bermain, belajar dan beribadah yang tentu ini sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter anak tetapi sekaligus menjadi tantangan karena tidak semua orang tua mengerti cara mendidik anak sesuai dengan kebutuhannya, orang tua tidak pernah dipersiapkan menghadapi situasi seperti ini.

Setiap anak memiliki hak untuk mengembangkan dirinya, menggunakan segala potensinya untuk mengasah setiap kemampuan yang dikarunikan kepadanya. Namun pada sisi lain anak tidak dapat berkembang dengan baik jika lingkungan di sekitarnya tidak memberi dukungan yang baik. Oleh karena itu,

setiap keluarga membutuhkan pedoman atau acuan dalam melaksanakan layanan pendidikan kepada anak. Pedoman inilah yang disebut sebagai kurikulum. Kurikulum ini diharapkan akan menolong orangtua dalam mengembangkan berbagai potensi dalam diri anak terutama perkembangan spiritualitas anak. Dengan demikian kurikulum ini akan disusun berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhan anak usia dini.

Kurikulum dipandang menjadi hal yang sangat penting mengingat kurikulum merupakan “roh” dalam sebuah lembaga pendidikan tak terkecuali pendidikan nonformal sebab tanpa kurikulum proses pendidikan tidak akan terjadi. Tanpa kurikulum pendidikan akan kehilangan arah. Kurikulum merupakan panduan yang harus dijadikan sebagai patokan dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga apa yang telah direncanakan dapat dilihat hasilnya.

Secara ideal, keluarga adalah tempat terbaik bagi anak bertumbuh dan berkembang dengan didamping oleh orang tua. Di dalam keluarga kebutuhan dasar anak terpenuhi yakni 3 A : asuh, asih dan asah. Asuh menyangkut kebutuhan gizi dalam kandungan maupun setelah lahir serta kebutuhan biomedis lainnya, asih menyangkut rasa aman, kasih sayang, kepedulian sedangkan asah menyangkut pembelajaran yang diberikan sejak dini yang akan membentuk karakter setiap anak. Namun pada kenyataannya, tidakadaan pedoman membuat kebutuhan dasar anak terkadang tidak terpenuhi. Dalam Gereja Toraja Jemaat Pantan terdapat problema terkait pendidikan anak usia dini.

Pertama, ada sudut pandang orang tua yang mengatakan bahwa anak menerima pendidikan ketika anak telah masuk sekolah formal. Anak dinyatakan

belajar ketika anak masuk sekolah sehingga pendidikan dalam keluarga dipandang sebagai hal yang sepele.

Kedua, dominan orang tua melimpahkan tanggung jawab pendidikan dan pembentukan spiritualitas anak kepada pengajar di sekolah formal dan pengajar di Sekolah Minggu, hal ini terlihat dari anak jika melakukan kesalahan maka dominan orang tua menyalahkan guru di sekolah atau sekolah minggu.

Ketiga, orang tua lebih dominan memikirkan kebutuhan jasmani anak dibanding kebutuhan spiritualitas anak. Pekerjaan sebagai PNS dari orang tua sekitar 50%, petani 35 %, dan wiraswasta 10%. Sehingga, orang tua dengan profesi PNS akan meninggalkan anak dalam waktu yang lama, berangkat pagi dan pulang sore yang secara otomatis tanggung jawab mendidik anak dilimpahkan kepada pihak lain seperti nenek, tante dan babysitter. Bahkan ada sekitar 3% anak yang diasuh oleh kerabat karena orang tua bekerja di luar daerah.

Keempat, kurangnya pendampingan orang tua terhadap anak mengakibatkan beberapa anak mengalami pelecehan seksual baik secara langsung (kontak fisik) maupun tidak langsung. Hingga kini, anak-anak yang mengalami pelecehan seksual tersebut masih berada dalam proses pendampingan dan pemulihan.

Kelima, dominan orang tua tidak mengerti isi atau konten pembelajaran di rumah dalam mengembangkan spiritualitas anak. Orang tua merasa kebingungan mengenai hal apa saja yang perlu mereka ajarkan kepada anak sekaitan dengan menumbuhkembangkan spiritualitas anak. Dari wawancara sementara dengan beberapa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda,

menunjukkan orang tua yang tidak berlatar belakang teologi mengalami kesulitan dalam menentukan konten atau isi pembelajaran. Orang tua merasa kesulitan menentukan dari mana dan seperti apa isi atau konten yang perlu diajarkan kepada anak. Sehingga ada kerinduan orang tua untuk memiliki acuan atau pedoman tentang isi atau konten yang tepat untuk diberikan kepada anak. Hingga kini belum ada kurikulum anak usia dini dalam keluarga sedangkan keluarga termasuk lembaga pendidikan nonformal. Setiap keluarga tentu memiliki strategi yang berbeda dalam mendidik anak seperti dalam mengembangkan potensi sosial, kognitif dan lain-lain, tentu pendidikan yang diberikan berdasar pada teori yang mempengaruhi cara pandang orang tua namun dalam perkembangan spiritualitas, keluarga hanya memerlukan satu buku utama yakni Alkitab yang secara otomatis setiap keluarga memiliki tujuan yang sama yakni mengenalkan Yesus kepada anak sebagai Tuhan dan Juruselamat serta memiliki hidup Takut akan Tuhan. Sehingga Kurikulum dalam keluarga ini dipandang menjadi kebutuhan mendasar, menjadi syarat mutlak dalam sebuah pendidikan termasuk pendidikan yang dilakukan dalam keluarga.

Dari permasalahan inilah, maka dipandang perlu untuk menyiapkan desain kurikulum PAUD khususnya pada anak umur nol tahun hingga tiga tahun yang diperuntukkan bagi keluarga untuk menolong orang tua dalam mengembangkan spiritualitas anak. Desain kurikulum ini diharapkan dapat membantu orang tua mengajarkan Firman Tuhan dengan benar kepada anak sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Pemerhati keluarga dan anak dituntut bukan hanya sekadar prihatin dengan pergeseran nilai kehidupan tapi juga dituntut untuk

melakukan sesuatu yang salah satunya adalah dengan menghadirkan desain kurikulum untuk menjawab kerinduan dalam menumbuhkan, membina, mengembangkan dan mengokohkan spiritualitas anak usia dini.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah yang dikaji adalah Desain Praktis Kurikulum PAUD Usia 0 – 3 Tahun dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasik Makale Utara.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang hendak penulis kaji adalah bagaimana Desain Praktis Kurikulum PAUD Usia 0 – 3 Tahun dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasik Makale Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak penulis capai melalui karya tulis ilmiah ini adalah untuk menghasilkan Desain Praktis PAUD Usia 0 – 3 Tahun dalam Keluarga di Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasik Makale Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Harapan penulis karya ini dapat menambah wawasan pembaca bahkan dapat memberi sumbangsi pemikiran untuk Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja khususnya disiplin

ilmu kurikulum, strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen Anak dan Psikologi Umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberi sumbangsih kepada:

- a. Orang tua yaitu menjadi acuan bagi orang tua dalam mendampingi anak dalam menumbuhkembangkan spiritualitas anak di Gereja Toraja Jemaat Pantan Klasik Makale Utara.
- b. Gereja yakni memberi masukan kepada Gereja Toraja dalam seminar untuk mendesain kurikulum pendidikan anak dalam keluarga Kristen.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ini dilakukan menurut sistematika: BAB I PENDAHULUAN, memuat Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan. BAB II KAJIAN TEORI, berisi Hakekat Kurikulum, Desain Kurikulum, Hakekat AUD, Hakekat PAUD, Pendidikan Kristen dalam *Setting* Keluarga. BAB III METODOLOGI PENELITIAN memuat Keaslian Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Jenis Metode Penelitian, Informan, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Organisasi dan Jadwal Penelitian. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS memuat pemaparan dari Hasil Penelitian, dan Analisis. BAB V PENUTUP, berisi Kesimpulan dan Saran.